

MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF AKHLAQI

Muhammad Husnur Rofiq

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
e-mail: umasoviq@gmail.com

Prastio Surya

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
e-mail: Prastiosurya98@gmail.com

Abstract: Sufism-based character formation needs to be appreciated because it contributes significantly to the scientific arena. Character needs to be formed from within, namely by practicing Sufism and being assisted by a murshid teacher. Sufism emphasizes action, actualization and practical rather than merely theoretical. This research uses library research by analyzing data and information such as books and reputable journals. The results of this study are (1) the characters need to be familiarized with the Sufi practices of the sufi order (morals) such as: dhikr, fasting and self-control. (2) the character of students will be formed with the model of teacher exemplary (3) strengthen the personality of the teacher so that students imitate.

Keywords: Character, Morality Sufism, Modell

PENDAHULUAN

Pendidikan bernafaskan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan perintah Allah SWT, dan mengenal agama secara teori dan praktis. Islam sebagai gerakan pembaharuan karakter dan sosial, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah, secara tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia.¹

Globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa telah membuat dunia serba terbuka. Ketika terjadi peningkatan aktivitas lintas-batas dan komunikasi secara maya (virtual) ke seluruh penjuru dunia dalam waktu singkat

¹ Dian Dinarni, “Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf,” *(Studi Analisis Kitab al-Risalat al-Qusyairiyyat Fi ‘Ilmi al-Tasawwuf)*. Masters thesis, UIN SUNAN KALIJAGA. 2015.

serta majunya teknologi dan komunikasi maka hanya mereka yang siap yang bisa meraih kesempatan². Globalisasi akan memicu perubahan tatanan pemenuhan kebutuhan secara mendasar sesuai dengan karakteristiknya yang mobile, plural, dan kompetitif.³

Sementara itu zaman telah berubah, tantangan kehidupan global sudah terasa dampaknya bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Tidak jarang globalisasi juga melahirkan eksese negatif terhadap melemahnya kearifan budaya lokal. Globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan di bidang teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi membawa negara-negara di dunia masuk ke dalam sistem jaringan global, satu dunia telah mengubah menuju peradaban dunia baru⁴. Globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi bangsa Indonesia sebab dengan kecanggihan teknologi itu seluruh informasi yang datang dari berbagai belahan dunia dapat diakses langsung dimana saja dan kapan saja. Apabila tidak diantisipasi dengan memperkuat filter budaya dan agama, maka globalisasi akan dapat merugikan terhadap eksistensi nilai-nilai budaya bangsa.

Nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki kelompok masyarakat di Indonesia sudah merupakan milik bangsa sebagai potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk baik dari segi budaya, agama, maupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*-nya. Menurut Alwasilah "Ada sejumlah praktik pendidikan tradisional (*etnodidaktik*) yang terbukti ampuh, seperti pada masyarakat adat Kampung Naga dan Baduy dalam melestarikan lingkungan". Namun, sebenarnya secara keseluruhan masyarakat adat yang ada telah menyelenggarakan pendidikan yang dapat disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti secara baik. Masyarakat adat yang masih tetap eksis, telah memelihara *local wisdom*-nya menjadi

² Sukanto Sukanto, "Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Kependidikan Serta Implikasi Kelembagaannya Dalam Usaha Menunjang Profesionalisasi Jabatan Guru," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (8 Desember 2015), <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7418>.

³ Sekretariat Balitbang Kemdiknas, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak manusia*, t.t., 229–38.

⁴ Anggun Wulan Fajriana dan Mauli Anjaninur Aliyah, "Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (11 Agustus 2019): 246–65, <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>.

bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya.⁵

Pada uraian di atas pendidikan karakter sangat diperhatikan lebih dalam lagi, karena akhlak atau karakter itu sangat menentukan kehidupan kita sendiri, dan demi untuk membenahi pergaulan-pergaulan pada saat ini, dimana zaman sudah sangat berkembang pesat sudah banyak kerusakan akhlak dimana-mana, pada saat ini kita sering melihat karakter baik dari anak yang berpendidikan maupun yang tidak, masih banyak yang salah dalam menerapkan sikap tersebut karena masih sangat jauh untuk mendalami atau menghayati arti akhlak atau karakter itu sendiri.

Oleh sebab itu kami mengangkat judul tersebut kami sangat berharap untuk memajukan dan menjadikan kita sebagai seorang pribadi yang mempunyai dan menjalankan akhlak yang baik yang bernuansa tasawuf akhlaki. Semoga dengan semua ini bisa membawa diri kita dan orang lain bisa menjadi manusia yang berakhlak.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran

Belajar sebuah kata yang sudah sangat akrab dengan masyarakat. Begitupun dengan para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” sudah merupakan kata-kata yang tidak asing lagi. Bahkan sudah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari setiap kegiatan mereka dalam mencari ilmu pengetahuan di suatu lembaga pendidikan. Aktivitas belajar mereka lakukan dengan setiap hari sesuai dengan keinginannya.

Belajar sebagaimana yang dituliskan oleh Sardiman, yaitu “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya. Belajar juga suatu proses interaksi dengan orang lain (*id-ego-super-ego*) dengan kehidupan sehari-hari lingkungan yang menghasilkan pribadi, kenyataan, cara atau teori. Dalam hal ini terdapat suatu maksud bahwa proses interaksi itu ialah: (1) suatu proses internalisasi

⁵ Yadi Ruyadi dan M Si, “MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah),” no. November (2010): 8–10.

kedalam dirinya yang belajar, (2) dilakukan dengan aktif, dan semua panca indera ikut berperan.

Slamet menjelaskan belajar dengan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil atas pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Baharudin⁶ belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan dalam dirinya melalui pengalaman dan penelitian.

Menurut Djamarah⁷ belajar adalah kumpulan kegiatan jiwa raga bertujuan untuk menghasilkan suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil upaya dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan sekitar yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut kamus bahasa Indonesia belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁸

Berdasarkan uraian yang diatas jadi pembelajaran ialah suatu adanya interaksi satu sama lain yang menimbulkan kepekaan sehingga terjadilah aktivitas yang secara langsung dan secara sadar baik dilakukan disuatu tempat yang tertutup atau yang terbuka. Pembelajaran juga tidak harus menggunakan satu komponen atau satu objek melainkan bisa dengan beberapa objek semisal, kita belajar didalam kelas, kita tidak bisa hanya membaca buku saja kita juga harus menyimak apa yang telah guru terangkan lalu kita sinkronkan dengan yang ada dibuku lalu kita praktekan, itulah yang dinamakan pembelajaran.

Kaitan Akhlak dan Karakter

Secara etimologis, kata “karakter” bisa diartikan *tabiat*, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan diri seseorang dengan yang lain, atau watak (kebiasaan)⁹. Orang yang berkarakter berarti orang yang mempunyai kebiasaan, akhlak,

⁶ Baharuddin dan Aziz Safa, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

⁸ Evi Chamalah dkk., *Model dan metode pembelajaran*, 2013.

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011); Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 2 ed. (Jakarta: Amzah, 2017); Agung Agung, “Konsep

atau budi pekerti¹⁰. Dengan makna yang seperti ini berarti karakter identik dengan kebiasaan atau kepribadian. Kepribadian merupakan ciri khas dari setiap individu seseorang yang bersumber dari terapan-terapan yang diterima dari suatu lingkungan, misalnya bawaan dari lahir, dan juga keluarga pada masa kecilnya¹¹.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak¹². Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa tidak hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang yang disamaratakan antara lingkungan sosial dan budaya tersebut. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan¹³.

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa watak itu identik dengan akhlak, maka karakter merupakan suatu nilai-nilai perilaku manusia secara menyeluruh (*universal*) meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam yang berhubungan dengan Tuhan-Nya, maupun dengan dirinya, dengan orang sekelilingnya, dan bahkan dengan lingkungannya, yang tersumber dari pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan yang berdaasarkan norma-norma agama, hukum, budaya, tata krama, dan adat istiadatnya.¹⁴

Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (18 Desember 2018), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3315>.

¹⁰ Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrahman As-Singkili* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007); Noor Muhibbin, *Pendidikan Karakter: catatan reflektif dalam membangun Pendidikan Berbasis Akhlak dan Norma* (Semarang: Fatawa Publising, 2007).

¹¹ Muhammad Anas Ma'arif, “Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji,” *ISTAWA* 2, no. 2 (2017): 35–60; Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006). 43

¹² E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 5 Ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016); Masykuri Bakri Dan Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren: Belajar Dari Best Practice Pendidikan Karakter pesantren dan kitab kuning* (Jakarta: Nirmana Media, 2011).

¹³ Rahmi Damis, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawuf,” *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 127–152; Ansori, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dilingkungan Madrasah Dan Sekolah,” *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (1 September 2015): 66–81.

¹⁴ Jauhar Fuad, “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESANTREN TASAWUF,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V23I1.13>.

Pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa watak itu identik dengan akhlak, maka karakter merupakan suatu nilai-nilai perilaku manusia secara menyeluruh (*universal*) meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam yang berhubungan dengan Tuhan-Nya, maupun dengan dirinya, dengan orang sekelilingnya, dan bahkan dengan lingkungannya, yang tersumber dari pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya, tata krama, dan adat istiadatnya

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat¹⁵.

Akhlak ialah perbuatan, perbuatan seseorang yang dilakukannya dengan mudah tanpa banyak pertimbangan, dengan lancar tanpa merasa kesulitan. Adapun perbuatan dan tindak tanduk yang dilakukan dengan terpaksa atau merasa berat untuk berbuat belumlah dikatakan akhlak. Perbuatan terpaksa atau kalau sudah merasa tertekan baru berbuat, bukanlah sifat seseorang, belum menjadi perangai dan akhlak. Seseorang yang terpaksa memberikan bantuan dalam pesta amal atau bisa dikatakan suatu kegiatan yang bermaksud untuk menolong dengan cara menyumbang, contoh kecil seperti meminta bantuan di kelas atau mengadakan acara seperti penggalangan dana, dari situ secara tidak langsung kita bisa mengetahui akhlak setiap individu, karna mungkin ada yang memberi karena alasan malu, atau karena sekedar mengharapkan pujian, imbalan dan lain-lain, belum disebut sebagai berakhlak dermawan. Seorang berakhlak dermawan memiliki sifat selalu memberi bantuan, kapan dan di manapun, spontan tanpa tekanan, dan keluar dari sifat akhlaknya yang pemurah..

Menurut Al-Ghazali akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan, yakni sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan¹⁶. Orang yang pemurah sudah biasa memberi, ia

¹⁵ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (8 Desember 2015), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>; Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (10 Mei 2010): 229–38, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

¹⁶ Enok Rohayati, "Pemikiran al-ghazali tentang pendidikan akhlak," *Ta'dib* 16, no. 01 (2011): 93–112; N. F. N. Nasokah, "Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak Dalam Islam (studi Kitab Ihya' Ulumuddin)," *Manarul Qur'an* 13, no. 2 (29 Oktober 2017): 151–60.

memberi karna mungkin sudah terbiasa memberi dalam artian saling berbagi dengan siapapun melainkan ia sering memberi karna mengharapkan sesuatu, ia memberi seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Orang kikir, seolah-olah tangannya sudah terpaku dalam kantongnya, tidak mau keluar mengulurkan bantuan kepada fakir miskin. Begitu juga orang pemaarah, selalu saja marah tanpa ada alasan. Pengertian akhlak tersebut senada dengan ungkapan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang terpendam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul waktu ia bertindak tanpa merasa sulit, atau timbul dengan mudah.¹⁷

Jadi kita bisa ambil kesimpulan dari pembahasan di atas yang sudah terpaparkan mengenai akhlak dan karakter itu masing-masing mempunyai perbedaan dan persamaan masing-masing, tapi pada intinya akhlak dan karakter sangat berkaitan erat bisa dikatakan tidak bisa terpisahkan walaupun dengan cara apapun. Mengenai perbedaan akhlak dan karakter dilihat dari tolak ukur atau sandaran khusus. Untuk akhlak sendiri tolak ukurnya mengikuti atau mengambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, untuk karakter tersendiri tolak ukurnya dari akal fikiran jadi gimana cara dia berfikir maka akan melakukan apa yang ia pikirkan. Untuk mengenai persamaan akhlak dan karakter ada beberapa persamaan dan mungkin bisa dijadikan tujuan supaya kita bisa menjadikan pribadi yang lebih baik dan bertasawuf *akhlaki*. Yang *Pertama*, mengacu kepada ajaran atau suatu contoh gambaran yang mengenai tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan peragai yang baik. *Kedua*, merupakan suatu prinsip atau aturan hidup manusia guna untuk mengkokohkan martabat dan harakat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin jelek (buruk) kualitas akhlak, etika, dan seseorang maka semakin rendah pula tingkat kualitas kemanusiannya. *Ketiga*, seseorang atau sekelompok seseorang tidak sekedar merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, konstan, stastis, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki oleh setiap indivu masing-masing. Untuk pengembangan pengembanagan dan aktualisasi potensi positifnya tersebut harus kita lakukan secara terus menerus dan juga diperlukan suatu pendidikan, pelatihan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan dari lingkungannya. Seperti kita mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dengan cara terus-menerus, bersinambungan, dengan tingkat kekonsisten yang tinggi.

¹⁷ E Soetari - Jurnal Pendidikan UNIGA dan undefined 2017, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami," *journal.uniga.ac.id*, t.t.

Tetapi, bahwa kita ketahui tidak semuanya akhlak dan karakter itu selalu benar, melainkan kita kembalikan lagi kepada setiap individu masing-masing. Kalo cara berfikirnya baik atau positif tentu mereka akan melakukan karakter yang baik pula, begitupun sebaliknya kalo cara berfikir kita salah atau negatif pasti akan melakukan perbuatan yang tidak bagus pula. Pada intinya hakekat akhlak dan karakter itu hanyalah sebagai simbol untuk sentiap individu seseorang. Terjadi munculnya perkataan akhlak atau karakter itu baik dan buruk itu tergantung cara kita melakukannya.

Pendidikan Tasawuf

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang berperan serta dalam berdirinya sebuah perubahan yang disebut dengan Bangsa. Keaslian (eksistensi) suatu bangsa ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Bangsa yang mempunyai karakter yang kuat dapat menjadikan sebuah bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain seluruh dunia. Menjadi sebuah bangsa yang berkarakter sudah menjadikan tujuan utama bagi bangsa Indonesia. Maka dari ini selaras dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang terdapat dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meningkatnya potensi peserta didik agar bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang bersosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Bermula dari hal yang dijelaskan diatas, secara formal upaya untuk menyikapi kondisi, sarana/ prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang menuju kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa mempunyai landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru didasari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia atau anak-anak sekolah. Upaya untuk mencegah parahnya krisis akhlak, upaya tersebut diawali melalui Pendidikan Karakter bangsa.¹⁸

¹⁸R Susanti - Al-Ta lim Journal dan Undefined 2013, "Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa," *journal.tarbiyahainib.ac.id*, 2013, 480–87.

Menurut Syah dalam Chandra dikatakan bahwa pendidikan berasal dari asal kata “didik” yang mengandung arti memelihara dan memberikan suatu pelatihan. Kedua hal tersebut memerlukan adanya pengajaran, tuntunan, dan pimpinan terkait kecerdasan pikiran. Pengertian pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan melihat definisi tersebut, sebagai orang mengartikan bahwa pendidikan ialah pengajaran, karena pendidikan pada dasarnya membutuhkan pengajaran dan setiap pengajaran seseorang berkewajiban untuk mendidik. Secara sempit mengajar adalah kegiatan formal menyampaikan materi pelajaran sehingga setiap peserta didik bisa mengetahui dan menguasai materi ajarnya.¹⁹

Pendidikan menduduki letak yang strategis dalam peningkatan pengembangan kualitas dan kapasitas seseorang untuk menetralsir kehidupan. Ki Hadjar Dewantara menetapkan pendidikan sebagai kegiatan yang kompleks dan mencakup pengembangan kualitas seseorang secara komprehensif. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah “daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin atau karakter), pikiran (*intellekt*) dan tubuh anak”. Proses pendidikan harus memberikan perhatian, sikap dan tuntunan yang bagus dan baik dalam adanya pengembangan akhlak, intelek, dan jasmani anak didik sehingga memberikan dan menghasilkan sumber daya manusia paripurna. Ki Hadjar menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya membimbing segala kekuatan kodrat yang ada pada pribadi anak-anak agar bisa menjadikan mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Ki Hadjar Dewantara menyatakan, “kita kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.” Kutipan tersebut menggambarkan perspektif beliau bahwa pendidikan merupakan proses yang holistik dan integratif. Pengembangan berbagai dimensi manusiawi anak harus ditangani secara berkelanjutan dan melibatkan sinergi orang tua, guru, masyarakat, pengambil kebijakan dipemerintahan, dan lain-lain.

¹⁹ Yuli Sectio Rini, “Pendidikan: Hakekat, Tujuan, Dan Proses,” *t.t.*

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Pendidikan harus bertumpu pada kebudayaan yang dinamis dan mengalami adaptasi secara berkesinambungan. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan dibangun dengan menetapkan nilai-nilai seperti kehalusan rasa, sopan santu dalam tutur kata, persaudaraan dan perbuatan sebagai patokannya. Dengan demikian kesadaran mengenai garis hidup bangsa dengan kekayaan khazanah budaya nenek moyangnya harus ditempatkan sebagai esensi yang mewarnai teori dan praktik pendidikan.²⁰

Pengertian tasawuf menurut bahasa atau *etimologi*, Para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf, antara lain :

Shuffah (serambi temp at duduk): yakni serambi masjid Nabawi di Madinah yang disediakan untuk orang-orang yang belum mempunyai tempat tinggal dan kalangan Muhajirin di masa Rasulullah SAW. Mereka biasa dipanggil ahli *shuffah* (pemilik serambi) karena di serambi masjid itulah mereka bernaung²¹.

Shaf (barisan): karena kaum sufi mempunyai iman kuat, jiwa bersih, ikhlas, dan senantiasa memilih barisan yang paling depan dalam sholat berjamaah atau dalam perang suci. Shafa : bersih atau jernih. Shufanah : Sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. *Shuf* (bulu domba): disebabkan karena kaum sufi biasa menggunakan pakaian dari bulu domba yang kasar, sebagai lambang akan kerendahan hati mereka, juga menghindari sikap sombong, serta meninggalkan usaha-usaha yang bersifat duniawi. Orang yang berpakaian bulu domba disebut “*mutashawwif*”, sedangkan perilakunya disebut “tasawuf”²².

Sedangkan Pengertian tasawuf menurut istilah atau terminologi pun diartikan secara variatif oleh para ahli sufi, berikut adalah pengertian tasawuf menurut para ahli, antara lain: Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' ulumuddin*, Tasawuf adalah ilmu yang membahas cara-cara seseorang mendekatkan diri kepada Allah SWT²³. Tasawuf adalah

²⁰ Al Musanna, Udik Budi Wibowo, dan Arum Dwi Hastutiningsih, “INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2017): 117, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>.

²¹ Ahmad Ahmad, “Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2016): 59–66; Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

²² H. Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Cet. 1 (Bandung: Anggota Ikapi, 2012); Syamsun Ni'am, “Tasawuf Di Tengah Perubahan Sosial (studi Tentang Peran Tarekat Dalam Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia),” *barmoni* 15, no. 2 (2016): 123–137.

²³ Al-Ghazali Abu Hamid, *Ihya' Ulum ad-Din*, 4 ed., 1 vol. (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010).

budi pekerti, barang siapa yang memberikan budi pekerti kepadamu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam bertasawuf, maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal serta kesungguhan mereka melakukan suluk nur dengan nur (petunjuk) Islam dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan perilaku (terpuji) karena mereka telah melakukan suluk nur dengan nur (petunjuk) imannya.

Menurut Ibnu Khaldun dalam buku munajat Sufi, Tasawuf adalah sebagian ilmu dari ajaran Islam yang bertujuan agar seseorang tekun beribadah dan memutuskan hubunngan dan menghadap selain Allah SWT semata, tidak tertarik dengan prenak prenik kemewahan duniawi, serta tidak suka membenci sesuatu yang memperdayakan manusia dan menyendiri menuju jalan Allah dalam Kholwat untuk beribadah.

Syekh Abdul Hasan asy-Syadzili (1258) ia seorang sufi besar dari Afrika Utara, mendefenisikan tasawuf sebagai “praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam dan ibadah Untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan”.²⁴

Jadi dapat kita simpulkan dari beberapa penjelasan tasawuf ialah seseorang yang mempunyai hati yang bersih, ikhlas, apa adanya (sederhana), tidak suka kemewahan, dan niat tulus untuk beribadah dengan sungguh-sungguh samapai tidak terlintas untuk berfikir ke duniawian, hidup semata-hata hanya beribadah.

Mengingat pendidikan tasawuf merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam, maka pengertian pendidikan Islam perlu diketahui terlebih dahulu. Ibnu Qayyim sebagaimana yang dikutip Hasan Bin Ali Hasan al-Hijazy mengemukakan bahwa Tarbiyah (pendidikan Islam) adalah upaya membentuk, merawat, dan mengembangkan potensi manusia untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah (shalah) yang mampu berperan untuk mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dan mampu menjalankan apa yang telah diamanati atau diwajibkan Allah atasnya berupa tugas peribadatan kepada-Nya, sehingga manusia tersebut bisa berjalan di bumi ini untuk menumbuhkembangkan semua nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya dan bisa berbuat *amar ma'ruf nahi mun'kar* dalam rangka memakmurkan bumi yang menjadi tempat tinggalnya sementara.

²⁴ M Ihsan Dacholfany, “PENDIDIKAN TASAWUF DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR,” *Nizham Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (9 November 2015): 27–42.

Dari pengertian ini, pendidikan mempunyai tujuan mempersiapkan manusia yang mampu dan siap berperan sebagai khalifah di atas muka bumi dan sekaligus sebagai „abid. Dalam kaitan tersebut, seseorang yang telah menerima pendidikan, pada gilirannya ia mempunyai kewajiban untuk mendidik anggota mereka dan masyarakat sekelilingnya, karena sesungguhnya pendidikan itu adalah mengambil (*take*) dan memberi (*give*), bukan halnya hanya sekedar mengambil dan melakukan sendiri melainkan mengajarkan kembali kepada yang lainnya, dan yang paling penting kita harus mengetahui hakekat perbedaan itu, karna dari perbedaan itulah kita bisa belajar untuk introfeksi diri sendiri.

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Sedangkan secara agak teknis, Endang Saefuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

ANALISIS

Analisis pendidikan tasawuf dalam membentuk karakter: Adapun pendidikan tasawuf dalam hidup dan kehidupan adalah dalam proses pendidikan dan pengajaran yang dijadikan sebagai ruh/jiwa yang akan memelihara kelangsungan hidup. Oleh sebab hal yang paling penting dalam kehidupan bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup kita dan

²⁵ Muhammad Ridwan Hidayatulloh, Aceng Kosasih, dan Fahrudin Fahrudin, “KONSEP TASAWUF SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERSEKOLAHAN,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (5 Mei 2015): 1–15, <https://doi.org/10.17509/T.V2I1.3373>.

menentukan filsafat hidup para setiap individu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi tiang penyangga atau ruh/jiwa berdirinya martabat adalah nilai-nilai terpuji yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai ihsan (*esensi* tasawuf).

Dalam dunia tarekat, ada istilah suluk meskipun pada tataran praksis keduanya berbeda. Suluk dalam tarekat berarti "menempuh jalan spiritual", yaitu lazimnya dengan cara berkhawat dan berdzikir, 'melafadzkan berbagai wurd', yang biasanya dilaksanakan selama sepuluh sampai dua puluh hari. Selama melakukan khalwat itu hanya sedikit sekali ia makan dan minum; hampir seluruh waktunya digunakan untuk berdzikir. Berkhawat selain di rumah suluk milik Syaikh, dapat juga dilakukan di gua-gua atau makam-makam waliyullah. Akan tetapi kini berkhawat mengambil tempat di gedung-gedung atau hotel-hotel mewah, dengan bimbingan al-mursyid. Itulah ar-riyadhah ar-ruhiyah. Praktek suluk dengan cara ber-khalwat semacam itu tidak ada. Yang dilakukan oleh diri kita tidak hanya berdzikir secara individual, ada juga dzikir yang dilakukan secara kolektif (*jama'i*), seperti melantunkan *syi'r "ilahi lastu li-l-firdausi abla..."* dst (karya Abi Nuwwas) menjelang shalat berjamaah dan membaca wurd dan do'a seusainya. Di samping itu, sesungguhnya suluk dalam istilah bukan hanya menunjuk kepada *mu'amalah ma'allah* tapi juga meliputi *mua'amalah ma'annas*, yakni etika hidup bersama (*al-mu'syarah*) dengan para kiai, guru, pengurus pesantren, juga dengan kerabat yang kecil (junior), sebaya atau yang lebih dewasa. Nilai-nilai pendidikan tasawuf berupa panca jiwa dan semboyan bagi kita semua.

Jadi pada intinya pendidikan tasawuf ialah dimana pendidikan atau ilmu yang mengajarkan tentang bersikap bersih, lembut, tulus, dan ikhlas dalam melakukan apapun, baik dalam melakukan ibadah atau menjaga diri kita sendiri ke arah yang lebih religius²⁶. Dalam artian kita dalam beribadah kita harus ikhlas atau beribadah hanya semata-mata karena Allah Swt bukan karena mengharapkan sesuatu dibalik itu. Begitupun dengan cara belajar kita, dimana kita dididik untuk menjadikan seorang yang berakhlak sufistik, maksudnya menjadi pribadi kita seperti para sufi-sufi pada zaman dahulu. Dimana kita harus mempunyai nilai yang baik, bersih, dan kokoh dalam melakukan kebaikan.

²⁶ Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq, "Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (1 Juli 2019): 1–20, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3066>.

Pembelajaran yang dimana kita berharap dalam peserta didik akan menimbulkan benih-benih nilai akhlak yang *sufistik*, dimana nilai itu bisa menjadikan dirinya menjadi diri yang kokoh dalam melakukan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Bisa juga sebagai memposisikan dirinya sebagai pemimpin dimuka bumi ini. Dan juga bisa menjadikan dirinya sebagai seorang yang benar-benar teguh kepada Tuhan-Nya, apa yang ia lakukan, apa yang ia berbuat hanya semata-mata karna Allah Swt.

KESIMPULAN

Pertama, mengacu kepada ajaran atau suatu contoh gambaran yang mengenai tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan peragai yang baik. *Kedua*, merupakan suatu prinsip atau aturan hidup manusia guna untuk mengkokohkan martabat dan harakat kemanusiannya. Sebaliknya semakin jelek (buruk) kualitas akhlak, etika, dan seseorang maka semakin rendah pula tingkat kualitas kemanusiannya. *Ketiga*, seseorang atau sekelompok seseorang tidak sekedar merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, *konstan*, statis, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki oleh setiap individu masing-masing. Untuk pengembangan pengembanagan dan aktualisasi potensi positifnya tersebut harus kita lakukan secara terus menerus dan juga diperlukan suatu pendidikan, pelatihan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan dari lingkungannya. Seperti kita mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dengan cara terus-menerus, bersinambungan, dengan tingkat kekonsistenan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid, Al-Ghazali. *Ihya` Ulum ad-Din*. 4 ed. 1 vol. Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010.
- Agung, Agung. "Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis." *Al-Tarbiawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (18 Desember 2018). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3315>.
- Ahmad, Ahmad. "Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 2016.

- Alba, H. Cecep. *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Cet. 1. Bandung: Anggota Ikapi, 2012.
- Ansori. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dilingkungan Madrasah Dan Sekolah." *At-Tasyrib: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1, September 2015.
- Baharuddin, dan Aziz Safa. *Psikologi pendidikan: refleksi teoritis terhadap fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Bakri, Masykuri, dan Dyah Werdiningsih. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren: Belajar Dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren Dan Kitab Kuning*. Jakarta: Nirmana Media, 2011.
- Chamalah, Evi, S Pd, M Pd, Oktarina Puspita Wardani, S Pd, M Pd, dan Unissula Press. *Model dan Metode Pembelajaran*, 2013.
- Dacholfany, M Ihsan. "PENDIDIKAN TASAWUF DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR." *Nizham Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 9 November 2015
- Damanhuri. *Akhlak Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrahman As-Singkili*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- Damis, Rahmi. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawuf." *Al-Ulum* 14, no. 1, 2014.
- Dinarni, Dian. "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf," 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- E Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. 5 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Fajriana, Anggun Wulan, dan Mauli Anjaninur Aliyah. "Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial." *Naẓḥruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (11 Agustus 2019): 246–65. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>.
- Fuad, Jauhar. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESANTREN TASAWUF." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V23I1.13>.
- Haq, Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (8 Desember 2015). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>.

- Hidayatulloh, Muhammad Ridwan, Aceng Kosasih, dan Fahrudin Fahrudin. "KONSEP TASAWUF SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERSEKOLAHAN." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (5 Mei 2015): 1–15. <https://doi.org/10.17509/T.V2I1.3373>.
- Journal, R Susanti - Al-Ta lim, dan Undefined 2013. "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa." *journal.tarbiyahainib.ac.id*, 2013, 480–87.
- Kemdiknas, Sekretariat Balitbang. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak manusia*, t.t.,
- Ma`arif, Muhammad Anas. "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji." *ISTAWA* 2, no. 2, 2017.
- Ma`arif, Muhammad Anas, dan Muhammad Husnur Rofiq. "Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (1 Juli 2019): 1–20. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3066>.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. 2 ed. Jakarta: Amzah, 2017.
- Muhibbin, Noor. *Pendidikan Karakter: catatan reflektif dalam membangun Pendidikan Berbasis Akhlak dan Norma*. Semarang: Fatawa Publising, 2007.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam psikologi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Musanna, Al, Udik Budi Wibowo, dan Arum Dwi Hastutiningsih. "INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2017): 117. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>.
- Nasokah, N. F. N. "Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak Dalam Islam (studi Kitab Ihya' Ulumuddin)." *Manarul Qur'an* 13, no. 2 (29 Oktober 2017): 151–60.
- Nata, Abuddin. *Akhlak tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ni'am, Syamsun. "Tasawuf Di Tengah Perubahan Sosial (studi Tentang Peran Tarekat Dalam Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia)." *harmoni* 15, no. 2 (2016): 123–137.
- Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (10 Mei 2010): 229–38. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

- Rohayati, Enok. "Pemikiran al-ghazali tentang pendidikan akhlak." *Ta'dib* 16, no. 01, 2011.
- Ruyadi, Yadi, dan M Si. "MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)," no. November 2010
- Sukanto, Sukanto. "Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Kependidikan Serta Implikasi Kelembagaannya Dalam Usaha Menunjang Profesionalisasi Jabatan Guru." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (8 Desember 2015). <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7418>.
- UNIGA, E Soetari - Jurnal Pendidikan, dan undefined 2017. "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami." *journal.uniga.ac.id*, t.t.
- Yuli Sectio Rini. "Pendidsn: Hakekat, Tujuan, Dan Proses," t.t.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.